

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN ALAM DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF PETER L. BERGER DI RA MAWAR GAYO

Munawarah, Maemunah

Program Magister Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Munawh87@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran alam merupakan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan anak. Pembelajaran alam di terapkan agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan , mampu berinteraksi dan anak diharapkan mampu menjadi anggota sosial yang baik. Peter L. Berger mengemukakan bahwa konsep sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan anak usia dini tidak lepas dari tiga teori yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konstruksi Peter L. Berger dalam pembelajaran alam yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan panduan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi pembelajaran alam dalam pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar anak, Teori ini dapat dilakukan sebagai proses pembiasaan dan ekspresi anak di lingkungan. Pembelajaran berbasis alam ini menjadi pilihan dan digemari di setiap sekolah, khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dikarenakan melalui metode belajar berbasis alam ini Guru dan Peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman yang anak dapatkan saat belajar di alam. anak akan dengan mudah merefleksikan pemahaman dan pengetahuan yang anak dapat dari pembelajaran alam dalam kehidupannya.

Kata Kunci : Konstruksi Peter L. Berger; Pembelajaran Alam; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Nature learning is learning that can support children's development. Natural learning is applied so that children are able to adapt to the environment, are able to interact and children are expected to be able to become good social members. Peter L. Berger suggests that the social concept that occurs can not be separated from three theories namely externalization, objectivation and internalization. The purpose of this study was to see Peter L. Berger's construction of natural learning

which is applied in early childhood education. This research method is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques are by conducting observations, interviews and documentation guides. The results show that the construction of natural learning in early childhood education is very influential in children's learning activities. This theory can be used as a process of habituation and expression of children in the environment. This nature-based learning is an option and is loved in every school, especially at the Kindergarten (TK) level, Raudhatul Athfal (RA) because through this nature-based learning method, teachers and students can construct knowledge through experiences that children get while studying. in nature. Children will easily reflect on the understanding and knowledge that children get from learning nature in their lives.

Keywords: *Early Childhood Education; Natural Learning; Peter L. Berger Construction*

A. PENDAHULUAN

Perubahan yang dialami manusia sejak lahir hingga tumbuh dewasa tidak lepas dari sistem interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya. Kenyataan yang ada di dalam lingkungan menjadi sumber pengetahuan yang dapat dikembangkan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahana yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar merupakan kenyataan yang alami bagi manusia, keadaan mudah didapatkan dikarenakan masih berada di dalam lingkungan sosial, termasuk aspek kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan. (Wahana, 2016)

Perubahan karakter sosial yang terjadi di dalam diri manusia mulai sejak lahir hingga dewasa adalah stimulus dari orang tua dan juga lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Latifah yang mengatakan tidak bisa dibantah bahwa lingkungan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif. lingkungan keluarga yang menjadi tolak ukur stimulasi perkembangan, menjadi begitu penting karena stimulus lingkungan keluarga menjadi yakni yang paling utama dalam pengembangan karakter sosial. (Latifah, 2020) Maka perlunya pemahaman untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta belajar berinteraksi orang lain. Oleh karena itu penelitian

ini penting dilakukan untuk mengetahui konsep teori konstruktivisme yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Teori konstruktivisme merupakan teori modern yang ditemukan pertama kali oleh Peter L. Berger.. Konstruktivisme adalah suatu kegiatan atau interaksi yang dilakukan oleh manusia dan bersifat membangun dan juga dapat menjadikan komunikasi sebagai alat melakukan interaksi antar manusia dalam lingkup sosial. interpretasi dari negosiasi manusia dalam berkomunikasi menjadikan manusia memiliki pengetahuan dan mulai membangun kepercayaan diri, menciptakan suatu produk, menjalankan ketertiban umum, dan menciptakan emosi yang berbentuk positif dan negatif. (Beckford, 2015)

Manusia akan terus menerus mengalami perubahan sosial dikarenakan pengaruh lingkungan sosial yang kadang berubah, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan rasa ingin tahu manusia sebagai seorang individu yang selalu merasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dianggap sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks filsafat manusia diciptakan oleh allah yang didominasi oleh instrumen penting yakni akal dan hati. Melalui kedua instrumen inilah manusia dapat dikatakan sebagai pemikir ilmiah, manusia dapat mempergunakan akalnya untuk memperoleh pengetahuan dan manusia juga dapat menggunakan hatinya untuk merasakan manfaat yang didapat dari pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang dapat menjadi pegangan di masa yang mendatang. (Hakim, 2020).

Peter L Berger mengungkapkan manusia berada dalam pengaruh kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, manusia secara keseluruhan dipengaruhi oleh tatanan sosial yang ada yakni berupa lingkungan tempat tinggal yang tetap. Perubahan dari perilaku manusia

ditentukan oleh struktur sosial yang ditampilkan dalam lingkungan masyarakat ini dapat dilihat dari sejak lahir hingga dewasa. Dalam hal ini, secara otomatis lingkungan sekitar akan mengubah cara berpikir manusia sehingga pengetahuan yang didapatkan diharapkan mampu bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, manusia dibentuk oleh lingkungan yang ada dan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berangsur-angsur akan mengalami perubahan. (Rafsanjani, 2022)

Peran manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari unsur tatanan sosial masyarakat. perubahan yang terjadi tentu saja tidak luput dari ulah manusia sebagai masyarakat sosial. ini menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat diprediksi kedatangannya. Tentu saja dampak dari perilaku sosial dalam kenyataan hidup ada yang positif dan ada juga yang negatif. Menguntungkan karena memperoleh pengetahuan dan merugikan sebab memperoleh kerusakan akibat konflik antar sesama. Menurut Peter L. Berger kenyataan lahir bersamaan dengan pengetahuan, hal ini terjadi akibat terjadinya konstruksi sosial yang nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kenyataan dan pengetahuan dipengaruhi oleh tiga kategori. Pertama, pemahaman manusia terhadap sesuatu, Kedua, Kebiasaan yang diterapkan dalam diri, ketiga, oleh pengalaman yang didapatkan manusia sebelumnya.(Berger, 1990)

Konstruksi sosial atas realitas (*Sosial Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau kelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berasal dari pada paradigma konstruktivis mengatakan manusia sebagai manusia bebas, setiap individu diberikan kesempatan untuk menciptakan konstruksi

secara real dalam lingkup sosial. manusia juga diberi kebebasan dalam bertindak sesuai dengan struktur sosial. manusia akan dengan mudah menciptakan realitas sosial sesuai dengan kehendaknya sehingga setiap kontrol sosial relatif lebih terarah. (Lauzar, 2015)

Kenyataan hidup sehari-hari merupakan aktivitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya, dan juga akan berlangsung terus-menerus. Namun, masyarakat dapat saja menyaksikan atau mengubahnya. Untuk mengubah kenyataan, perlu peralihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Sepanjang kenyataan hidup, misalnya berupa kegiatan rutin sehari-hari berlangsung tanpa interupsi maka kenyataan itu tidak menimbulkan masalah.(I.B. Putera Manuaba, 2008)

Melihat kenyataan yang sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari tentu saja manusia akan selalu dalam tahap perubahan sosial. Perubahan yang dimaksud berupa perubahan pengalaman dan bertambahnya pengetahuan yang didapat ketika manusia langsung berinteraksi dengan orang lain. Walaupun manusia menganggap hal ini biasa terjadi, namun perlu adanya tujuan agar kenyataan dan pengetahuan yang ada dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup untuk menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayogo yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan tentu saja sudah harus dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain, karena dengan pengetahuan manusia akan dengan mudah mengelola lingkungan sekitar dalam bentuk berbagi pengetahuan dengan orang lain. (Suprayogo, 2015)

Peter L Berger Mengemukakan terdapat tiga teori yang harus ada dalam konsep konstruksi sosial yakni, Teori Eksternalisasi, Teori Objektivasi, dan Teori Internalisasi. Ketiga teori ini tidak dapat dipisahkan dikarenakan

manusia sebagai masyarakat subjektif akan selalu berada di dalam lingkup sosial yang nyata. (Berger, 1990).

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah-tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. (Yuningsih, 2006)

Kenyataan sosial yang ada tidak lepas dari konstruksi sosial yang dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan yang dilakukan manusia bisa mengalami proses pembiasaan. Kegiatan yang diulangi dan terus menerus berulang akan menjadi pola yang kemudian menjadi kebiasaan oleh seseorang, sudah lumrah jika dikatakan tindakan kebiasaan itu tetap dipertahankan dikarenakan mempunyai manfaat oleh individu dan bermanfaat bagi orang lain. Kebiasaan yang terjadi di dalam lingkungan sosial tidak lepas dari proses pelembagaan. Lembaga-lembaga yang dibentuk dituntut untuk mampu mengemban amanah sebagai wadah terjadinya konstruksi sosial dalam lingkungan masyarakat. sebagai contoh lembaga yang saat ini sudah terbentuk adalah lembaga pendidikan yang di mana lembaga pendidikan sudah menjadi pilihan utama bagi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin memperoleh pengetahuan dengan tidak mengubah kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan juga menjadi tolak ukur manusia untuk memperoleh pengetahuan dan juga interaksi sosial.

Lembaga Pendidikan adalah salah satu tempat pilihan yang dapat digunakan untuk memproduksi pengetahuan melalui fasilitator yakni

seorang pendidik, dengan tujuan membantu mengembangkan nilai moral individu ke arah yang lebih baik. Hal ini tidak akan pernah lepas dari konsep sosial melalui interaksi sosial lingkungan pendidikan. (Kompasiana.com, 2020). Sedangkan pendidikan adalah sebuah upayang yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potnsi yang dimiliki, dan memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik dan terprogram dalam bentuk sekolah formal, non formal dan informal tujuan agar terciptanya generasi yang mampu menghadapi perubahan di masa mendatang serta dapat merubah diri menjadi berilmu pengetahuan. (Triwiyanto, 2014)

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini interaksi sosial yang diharapkan mampu membantu anak didik untuk menemukan jati dirinya. Bukan hanya menjadi makhluk sosial akan tetapi mampu berperan sebagai makhluk sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan akan berpengaruh terhadap konstruksi sosial yang anak hadapi, selain berpengaruh positif anak juga akan mendapati lingkungan yang punya pengaruh negatif. Oleh karena itu perlunya pemahaman anak terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Pendidikan sebagai tempat belajar harus difasilitasi oleh tiga elemen yaitu adanya aktor, fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran, dan strategi yang efektif demi mencapai cita-cita pendidikan. (Ramadan, 2020)

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang dapat menstimulasi terjadinya konstruksi sosial pada anak. biasanya, perubahan ini terjadi akibat pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar yang biasa anak tempati maupun yang baru anak lihat dan kunjungi. Alam sekitar yang kita kira hanya sebuah imajinasi akan tetapi merupakan hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan anak usia dini tentu saja banyak upaya yang dilakukan dalam membantu pengembangan peserta didik mulai dari perencanaan kegiatan hingga proses evaluasi terhadap pembelajarannya. Konstruksi sosial yang terjadi dalam lembaga pendidikan khususnya anak usia dini adalah suatu tindakan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Melalui proses pembelajaran anak akan mudah mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga anak paham tentang apa yang sedang anak pelajari. Hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangannya. Namun, kebanyakan ranah pendidikan tidak pernah melihat pentingnya mengasah potensi dan pengetahuan melalui pengalaman, belajar sesuai kenyataan. Oleh karena itu, tidak jarang ditemui pada saat ini anak sering terlihat tidak percaya diri, dan bahkan menjadi pemalu dan penakut sebab kurangnya pengembangan pada diri anak.

Menyikapi hal itu beberapa peneliti terdahulu yaitu penelitian dari Sunanik mengemukakan bahwa pembelajaran yang paling diminati dan di senangi oleh anak adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai pembelajaran yang nyata, tidak abstrak dan bisa di lihat bentuk asli tanpa rekayasa. Salah satunya adalah pembelajaran yang berbasis alam. pembelajaran berbasis alam adalah pembelajaran yang direncanakan berupa sebuah materi ajar yang diterapkan langsung di alam sekitar, kedua nya saling terintegrasi guna mengkonstruksikan pengetahuan baru untuk anak didik dengan tujuan agar lebih berkembang dan belajar melalui program terencana dan menghasilkan pengalaman yang berharga bagi anak. (Sunanik , 2018)

Bukan hanya memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak akan tetapi pembelajaran alam juga dapat digunakan untuk membantu

menanamkan nilai moral pada anak. pengemabnagan nilai moral pada anak berupa membentukan tingkah laku dan karakter yang distimulasi langsung oleh alam. Karakter yang terbentuk dari pembelajaran alam berdampak pada perkembangan emosionalnya. Anak akan mengekspresikan dirinya, dan mempunyai rasa syukur kepada Allah atas apa yang diciptakan-Nya. Selain itu anak akan mulai memberanikan diri untuk menghadapi situasi yang ada. (Setiawan, 2014)

Pembelajaran alam yang diterapkan diharapkan mampu membantu anak belajar sesuai dengan kemampuannya dan tidak lepas dari teori konstruksi yang diterapkan Peter L. Berger yakni Eksternalisasi (masyarakat adalah produk manusia), Objektivasi (manusia adalah realitas objektif), dan Internalisasi (manusia adalah produk sosial). (Titus Hjelm, 2018). Ketiga teori ini merupakan konsep konstruksi sosial yang dapat diterapkan dalam pembelajaran alam. Pembelajaran alam sekitar anak akan menjadi kenyataan yang anak temui untuk memperoleh pengetahuan bukan hanya membentuk karakter sosialnya akan tetapi anak akan menjadi pelaku sosial dan menyesuaikan diri dengan alam sekitar.

Kenyataan yang ada di lingkungan anak saat ini menjadi bermakna dan mengalami perubahan. Selain membentuk karakter juga membentuk konsep diri. Menurut Blumer, selain konsep diri (*self*), terdapat suatu makna yang menjadi sosiologis humanis. Pembahasan mengenai makna dalam teori interaksionisme. Blumer bertumpu pada tiga premis utama yang melibatkan makna, yakni : *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (

Sulaiman, 2016) Hal ini menunjukkan betapa pentingnya konstruksi sosial yang terjadi dalam lingkungan anak sehingga anak dapat berinteraksi dengan sosialnya. Namun kenyataan yang ada saat ini, masih banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungannya dengan baik, belum mampu berinteraksi dengan baik dan kurang berperan menjadi anggota sosial. penyebab terjadinya ialah masih kurangnya upaya pendidikan yang dapat membantu anak menjadi pelaku sosial yang baik.

Raudhatul Athfal Mawar Gayo Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran Alam. Pembelajaran alam yang diterapkan adalah pembelajaran yang dilakukan di diluar ruangan dan di dalam ruangan menggunakan media. Sekolah yang terletak di daerah pegunungan dan pinggiran danau laut tawar ini sering mengandalkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sebagai media pembelajaran, sebagai contoh gunung berapi yang terbuat dari pasir, terlihat sederhana dan mudah di dapat. Misi sekolah ini adalah selain membentuk karakter yang sholih, sekolah juga ingin membentuk kemandirian dan keberanian anak dalam menghadapi sesuatu, juga dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik sebagai bekal di usia mendatang. Dari hasil observasi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait untuk melihat“ Konstruksi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter Berger di RA Mawar Gayo”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Mawar Gayo , Desa Boom, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Waktu penelitian

dilaksanakan pada semester genap Tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Muchtar (2000), menjelaskan bahwa, “ metode deskriptif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya”. Sedangkan metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang konstruksi pembelajaran alam dalam pendidikan anak usia dini perspektif Peter L. Berger di kelompok B RA Mawar Gayo, Kecamatan Lut Tawar. Data yang dikumpulkan dengan teknik deskripsi berupa kata-kata, gambar dan kenyataan di lapangan. Objek penelitian yaitu anak kelompok B RA Mawar Gayo Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, yakni berjumlah 20 orang anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, peneliti mengobservasi aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik pada kelompok B1 RA Mawar Gayo yang berfokus pada konstruksi sosial dalam pembelajaran alam. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru kelompok B1 dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara) terlebih dahulu, yang tidak bersifat ketat dan dapat diubah oleh peneliti. Selanjutnya dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan informasi berupa gambar, arsip, dan karya-karya lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti melihat dan menemukan bahwa pihak sekolah terkait sudah berusaha menerapkan

pembelajaran alam ini dengan semaksimal mungkin. Metode belajar ini dilakukan agar anak mampu mengenal lingkungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan pembelajaran alam adalah untuk membentuk karakter anak serta membimbing anak menjadi pemberani dan mandiri. Selain itu pembelajaran juga dapat membantu anak untuk belajar dengan bebas. Hal ini guru dengan hasil wawancara dengan salah Ibu (RA) guru BI yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran alam memang sudah seharusnya dilakukan, kegiatan ini dapat membantu anak untuk mengeksplor dirinya dengan dunia luar, kegiatan ini juga dapat mendorong anak belajar dengan sesungguhnya yakni langsung belajar di alam. Anak akan mengekspresikan dirinya sendiri ketika anak sudah berada di luar, ekspresi yang anak tunjukkan menandakan bahwa anak senang dan suka ketika belajar di luar.” (HW.1)

Mengamati proses pembelajaran berbasis alam yang dilaksanakan sekolah memang membawa efek positif bagi perkembangan potensi yang anak miliki. Selain menjadi salah satu pilihan metode pembelajaran yang digemari, pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap lingkungan di mana anak tinggal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Mawar Gayo Ibu ER yang mengatakan bahwa :

“Tempat belajar anak bukan hanya monoton di dalam kelas saja akan tetapi perlu eksplorasi di luar kelas yakni lingkungan melalui metode belajar berbasis alam, pembelajaran alam yang disediakan di sekolah sangat beragam mulai dari kegiatan kunjungan ke setiap daerah wisata hingga mitigasi

bencana menggunakan media, hal ini dilakukan agar anak dapat belajar secara langsung dalam beberapa tahap, ketika anak dibawa belajar di luar ruangan atau lingkungan alam sekitar anak akan belajar untuk lebih menghargai lingkungan, mencintai apa yang ada di dalam lingkungan, dan belajar apa adanya sesuai dengan kenyataan.” (HW.2)

Belajar apa adanya dengan tujuan memperoleh pengetahuan, selain membentuk karakter, kegiatan pembelajaran alam juga menstimulasi pengetahuan anak dengan nyata, anak bisa belajar sesuai dengan pengalaman yang anak dapat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014), anak dikatakan baik dalam berperilaku ditandai dengan mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, mempunyai rasa sosial yang tinggi dan paham cara berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang tua, juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan ketika berada di rumah, sekolah bahkan lingkungan masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat pada tahap pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah dalam pembelajaran alam dimulai dengan melakukan perencanaan program pembelajaran terlebih dahulu. Mulai dari menyusun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan menyederhanakan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Operator dan Kurikulum sekolah Ibu JS yang mengatakan bahwa :

“Kurikulum yang kami buat masih mengacu kepada kurikulum K-13 walaupun di bawah pimpinan kemenag akan tetapi kebijakan kami untuk mengembangkannya menjadi lebih baik sudah direncanakan oleh sekolah di setiap awal semester, kegiatan yang berbasis alam ini adalah kegiatan yang melibatkan lingkungan sekitar anak, yakni kunjungan ke danau lut tawar, kebun kopi, kebun sawi dan kolam ikan juga dilanjutkan dengan mitigasi bencana alam yakni mitigasi gunung berapi. Pembelajaran berbasis alam ini dilakukan secara bertahap dan tuntas selama dua minggu, dilakukan dengan tiga tahap kegiatan yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.” (HW.3)

Dalam hal ini guru dapat mengkonstruksikan pengetahuan bersama dengan anak pada saat pembelajaran alam berlangsung.. Walaupun kegiatan memakan banyak biaya akan tetapi ini tidak menyurutkan semangat pihak sekolah dalam membantu proses pendidikan. Antusias pihak sekolah patut ditiru dan di beri apresiasi dikarenakan kerjasama guru dalam melaksanakan kegiatan terus diperbarui sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh anak selalu mengalami perubahan dari waktu-ke waktu. Kegiatan pembelajaran alam ini juga melibatkan orang tua peserta didik. Orang tua mendukung sepenuhnya dan mempercayakan kepada sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat sekitar bahwa proses pendidikan yang dilalui oleh anak sangat berarti bagi anak, pengalaman yang didapat anak dari alam akan anak bawa dan menceritakannya kepada orang tua di rumah, menjadi suatu kebanggaan terhadap orang tua ketika anak sudah mampu memahami dan berinteraksi dengan apa yang ada di alam sekitar.

Indikator teori konstruksi Peter L. Berger dalam pembelajaran alam dibagi menjadi tiga yaitu teori eksternalisasi, teori objektivasi, teori internalisasi. Indikator dari ketiga teori tersebut akan dibahas berikut ini.

Tabel. 1.1

Indikator Teori Eksternalisasi dalam pembelajaran alam

No	Indikator	Kegiatan
1	Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Anak mengikuti situasi yang ada ● Mengikuti arahan guru
2	Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> ● Membuang sampah pada tempatnya ● Memilah sampah basah dan sampah kering
3	Bersyukur kepada Allah atas ciptaan-Nya	<ul style="list-style-type: none"> ● Mencintai alam sekitar ● Tidak merusak ciptaan Allah ● Menghemat Air
4	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> ● Bebas dalam melakukan kegiatan ● Bereksplorasi sendiri
5	Memiliki keberanian	<ul style="list-style-type: none"> ● Berani memegang dan bermain dengan serangga/hewan lainnya yang tidak membahayakan anak ● Tidak takut kotor ketika diajak bermain lumpur
6	Mampu berkomunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ● Bersikap baik terhadap orang lain ● Mampu berbahasa
7	Menjaga alam sekitar (<ul style="list-style-type: none"> ● Menanam Sayur dan Buah

	Merawat Tanaman dan Tidak melukai hewan)	<ul style="list-style-type: none"> • Merawat tanaman • Tidak mengganggu serangga
8	Mampu mengekspresikan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Senang dan gembira • Tidak cemas dan takut

Tabel 1.1 diatas merupakan indikator yang peneliti gunakan dalam menilai dan mengukur kemampuan anak dalam melihat teori eksternalisasi dari konsep teori konstruksi Peter L. Berger dalam Pembelajaran alam. Indikator ini peneliti siapkan dan disesuaikan dengan indikator penilaian yang ada di sekolah yakni RA Mawar Gayo.

Tabel 1.2

Indikator Teori Objektivasi Dalam Pembelajaran Alam Anak Usia Dini

N o	Indikator	Kegiatan
1	Mampu Bergaul dengan orang lain dan benda sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berinteraksi dengan orang lain (teman sebaya) • Menghargai benda sekitar dan tidak merusaknya
2	Mampu meniru kegiatan orang lain atau benda sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Meniru gerakan/ekspresi orang lain • Menirukan gerakan benda lain (hewan dan tumbuhan)
3	Memahami fungsi pertemanan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu teman yang memerlukan bantuan

4	Memberi dukungan kepada teman	<ul style="list-style-type: none"> • Saling memotivasi dengan memberikan semangat kepada teman
5	Menunjukkan rasa sayang kepada orang dan benda sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyayangi teman • Menyayangi alam dan tidak merusak benda sekitarnya

Tabel 1.2 diatas merupakan indikator yang peneliti gunakan dalam menilai dan mengukur kemampuan anak dalam melihat teori Objektivasi dari konsep teori konstruksi Peter L. Berger dalam Pembelajaran alam. Indikator ini peneliti siapkan dan disesuaikan dengan indikator penilaian yang ada di sekolah yakni RA Mawar Gayo.

Tabel 1.3

Indikator Teori Internalisasi Dalam Pembelajaran Alam Anak Usia Dini

N o	Indikator	Kegiatan
1	Bekerja sama	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berkomunikasi dengan baik • Berperilaku kooperatif
2	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa tas tanpa dibantu guru • Tidak menangis ketika sedang belajar di luar
3	Berbagi	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi makanan dan minuman • Berbagi tempat duduk
4	Patuh terhadap perintah guru	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman ketika sedang belajar di luar • Menunggu giliran

5	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak merasa takut ketika berada di luar ● Percaya kepada kemampuan diri ● Berani menjadi diri sendiri ● Pantang menyerah
6	Berperilaku jujur	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberitahu guru ketika anak melakukan kesalahan ● Meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya

Tabel 1.3 diatas merupakan indikator yang peneliti gunakan dalam menilai dan mengukur kemampuan anak dalam melihat teori Internalisasi dari konsep teori konstruksi Peter L. Berger dalam Pembelajaran alam. Indikator ini peneliti siapkan dan disesuaikan dengan indikator penilaian yang ada di sekolah yakni RA Mawar Gayo.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis alam ini, peneliti tidak ikut serta dalam melakukan kegiatan dan hanya melakukan pengamatan mulai dari awal kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis alam hingga kegiatan selesai. Peneliti melihat terdapat perubahan dan peningkatan dalam perkembangan karakter anak, indikator tersebut dilampirkan dalam bentuk lembar observasi untuk dibagi setiap anak yang mengikuti tema pembelajaran alam. lembar penilaian tersebut peneliti rangkum dalam bentuk dibawah ini :

Tabel 1.4

Tabel Pengamatan dari Teori Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi dalam Pembelajaran Alam

Nama : MMI

Kelas : BI

N O	Konsep Teori	Indikator	Yang Terlihat	
			Ya	Tidak
1	Ekternalisasi	Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan		
		Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan		
		Bersyukur kepada Allah atas ciptaan-Nya		
		Percaya diri		
		Memiliki keberanian		
		Mampu berkomunikasi dengan orang lain		
		Menjaga alam sekitar (Merawat Tanaman dan Tidak melukai hewan)		
		Mampu mengekspresikan diri		
2	Objektivasi	Mampu Bergaul dengan orang lain dan benda sekitar		
		Mampu meniru kegiatan orang lain atau benda sekitar		
		Memahami fungsi pertemanan		
		Memberi dukungan kepada teman		
		Menunjukkan rasa sayang kepada		

		orang dan benda sekitar		
3	Internalisasi	Bekerja sama		
		Mandiri		
		Berbagi		
		Patuh terhadap perintah guru		
		Percaya diri		

Catatan : Berilah tanda centang (√) pada kolom YA jika terdapat kemampuan yang terlihat pada anak, dan berilah tanda centang (√) pada kolom TIDAK jika tidak terdapat kemampuan pada capaian keberhasilan anak.

Tabel 1.4 di atas merupakan lembar observasi yang digunakan dalam melihat capaian indikator dari konsep konstruksi yang bisa dilakukan untuk melihat konstruksi sosial dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada pembelajaran alam. Setelah melakukan pengamatan seluruh subjek penelitian peneliti menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1.5

Hasil Pengamatan dari Teori Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi dalam Pembelajaran Alam

Nama : MMI

Kelas : BI

N O	Konsep Teori	Indikator	Yang Terlihat	
			Ya	Tidak
1	Eksternalisasi	Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan	√	
		Bertanggung jawab terhadap apa	√	

		yang dilakukan		
		Bersyukur kepada Allah atas ciptaan-Nya	√	
		Percaya diri	√	
		Memiliki keberanian	√	
		Mampu berkomunikasi dengan orang lain	√	
		Menjaga alam sekitar (Merawat Tanaman dan Tidak melukai hewan)	√	
		Mampu mengekspresikan diri	√	
2	Objektivasi	Mampu Bergaul dengan orang lain dan benda sekitar	√	
		Mampu meniru kegiatan orang lain atau benda sekitar	√	
		Memahami fungsi pertemanan	√	
		Memberi dukungan kepada teman	√	
		Menunjukkan rasa sayang kepada orang dan benda sekitar	√	
3	Internalisasi	Bekerja sama	√	
		Mandiri	√	
		Berbagi	√	
		Patuh terhadap perintah guru	√	
		Percaya diri	√	

Catatan : Berilah tanda centang (√) pada kolom YA jika terdapat kemampuan yang terlihat pada anak, dan berilah tanda centang (√) pada kolom TIDAK jika tidak terdapat kemampuan pada capaian keberhasilan anak.

Tabel 1.5 diatas merupakan hasil pengamatan dari teori Eksternalisasi, objektivasi dan Internalisasi dalam pembelajaran alam, tabel ini digunakan untuk seluruh subjek penelitian yang dibagi menjadi 20 lembar pengamatan dan hasilnya menunjukkan bahwa dapat dilihat pada tabel di atas anak sudah mampu mengembangkan kemampuannya dan terdapat konsep teori konstruksi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak. dalam tabel tersebut anak lebih banyak mengalami perubahan dan mencapai tahapan keberhasilan dalam setiap indikatornya. Untuk itu sudah terlihat jelas bahwa konsep teori konstruksi Peter L. Berger dapat di terdapat dalam pembelajaran alam pada pendidikan anak usia dini. Selain membantu mengembangkan kemampuan anak, teori ini juga dapat mengembangkan karakter anak dalam menghadapi situasi sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Priska yang berpendapat bahwa pembentukan karakter anak lebih baik diasah sejak dini. pembentukan karakter anak terjadi di lingkungan sekitar anak, diutamakan untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. (Priska, 2020) Hal ini juga senada dengan hasil penelitian dari Wantiningtyas yang mengatakan bahwa karakter yang terbentuk dengan baik akan anak praktikkan dalam kehidupannya sehari-hari, dalam keluarga, bermasyarakat dan juga menjadi warganegara dengan karakter yang baik. (Wantiningtyas, 2018)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis alam dilakukan dengan tiga tahapan yakni kegiatan pengenalan tema yang dapat merangsang anak, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yakni mengembangkan kemampuan anak, dan dilanjutkan dengan kegiatan penutup yakni kegiatan

memberikan pesan moral. Hal ini sesuai dengan metode pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Rahmasari yang mengatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui tiga proses, kegiatan Pembuka, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup. Masing-masing kegiatan akan dilengkapi oleh masing-masing indikator capaian peserta didik. Pada kegiatan pembuka anak akan diarahkan untuk mampu mengenal dan merespon apa yang ditunjukkan guru. Pada kegiatan Inti anak dilatih untuk bisa belajar sesuai dengan tema dan memiliki capaian perkembangan. Kemudian Kegiatan Penutup yaitu kegiatan yang di mana guru menyimpulkan di makna kegiatan yang dilakukan sebelumnya berupa memberikan kesimpulan dari kegiatan, dan setelah ketiga kegiatan selesai guru akan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan anak.(Rahmasari, 2014)

Tidak lepas dari konsep teori konstruksi sosial Peter L. Berger pembelajaran alam ini akan membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kegiatan pendukung seperti kegiatan pembiasaan akan membantu dan melatih anak untuk menghadapi situasi yang ada juga mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang anak dapatkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh hasil Penelitian dari

Terkait hasil penemuan lapangan diatas penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana teori konstruksi Peter Berger dalam pembelajaran alam yang dipraktikkan di sekolah oleh anak usia dini dengan bantuan pendidik. Sebagaimana konsep teori Peter Berger yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Dalam pembelajaran alam anak-anak akan dibawa belajar *outdoor* atau di luar ruangan guna untuk belajar langsung dan mengetahui keadaan alam dengan nyata. Anak akan memainkan peran sesungguhnya, anak akan menjadi pelaku sosial, anak juga berkomunikasi, anak juga memperhatikan dengan nyata lingkungan sekitarnya, melihat berbagai macam bentuk nyata di lingkungannya, hal ini akan memberikan pengalaman yang menarik bagi anak. Bukan hanya itu karakter anak juga akan terbimbing dengan baik yakni berani, bekerja sama dan mampu mengekspresikan diri. Sebagaimana di dalam dunia pendidikan pembentukan karakter anak lebih penting untuk dikembangkan demi masa depannya mendatang.

Penulis melihat Konstruksi sosial yang dihasilkan oleh pembelajaran berbasis alam adalah sikap sikap positif yang ditunjukkan anak terhadap alam, termasuk lingkungan sosial anak perankan. Dalam pembelajaran alam anak tidak hanya diajarkan untuk mengenal alam akan tetapi belajar berperan menjadi karakter sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nanik (2018) yang mengatakan bahwa Karakter dan sikap mental anak dalam menghadapi sesuatu akan terbentuk melalui pembelajaran alam, anak akan memiliki keberanian, menyayangi tumbuhan dan binatang, juga lebih menjaga alam sekitarnya, dengan tidak merusak alam. Selain itu anak juga diharapkan mampu bersikap baik dan menghargai alam. Dengan ini anak dapat berinteraksi dengan baik di alam dan menjadi pengetahuan bagi anak untuk masa mendatang. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian terdahulu dari Aryanti yang mengatakan bahwa pendidikan yang menerapkan pembelajaran yang baik yakni

Upaya guru dalam memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam bereksplorasi, sehingga anak dapat dengan mudah mengamati dan

meniru setiap apa yang anak dapatkan kegiatan proses belajar berlangsung. Kegiatan yang melibatkan potensi peserta didik lebih menghasilkan potensi yang optimal. Kegiatan harus dilakukan secara berulang-ulang agar kecerdasan peserta didik terbentuk dan memberikan pengalaman yang baru bagi anak. sehingga anak lebih mudah mengingat apa yang pernah didapatkan pada saat belajar berlangsung. (Aryanti, 2016)

Pengalaman dan pengetahuan yang dibentuk pada masa emas (*golden age*) lebih memiliki makna dibandingkan dengan memperolehnya ketika memasuki usia remaja maupun dewasa. sebab, pengalaman dan pengetahuan yang didapat pada usia dini lebih berpengaruh terhadap kemajuan generasi pada tahap berikutnya. Oleh karena itu seharusnya pengalaman dan pengetahuan berharga di ajarkan sejak dini melalui pendidikan anak usia dini.

D. SIMPULAN

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam pembelajaran alam membuat anak usia dini memiliki pengetahuan dan pengalaman nyata yang anak dapatkan dari alam. melalui pembelajaran sanak akan diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mulai dari lingkungan sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan masyarakat sekalipun. hal ini diterapkan agar anak mampu beradaptasi dan berperan baik dalam lingkungan sosial yang nyata.

Dalam memperoleh pengetahuan guru dapat mengkonstruksikan pengetahuan bersama-sama dengan anak pada saat belajar di alam sekitar, pengetahuan yang anak miliki akan menjadi bekal anak kelak. Pembelajaran berbasis alam juga akan memberi pengalaman yang berharga bagi anak,

pengalaman belajar di alam ini akan membentuk karakter moral anak yakni anak lebih dekat dengan alam dan bersyukur kepada Allah, selain itu pembelajaran alam juga dapat membentuk sosial anak yaitu anak akan belajar berinteraksi dengan alam sekitar, anak akan lebih mencintai lingkungan dengan menjaga tanaman, binatang dan sebagainya yang ada di alam sekitar.

Pembelajaran ini dilakukan melalui beberapa tahapan yakni melakukan perencanaan terlebih dahulu, membuat STPPA, RPPM dan RPPH. Kegiatan pembelajaran alam ini dilakukan dengan tiga tahap kegiatan yaitu dimulai dari Kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan kegiatan inti, yakni kegiatan yang memberikan pengalaman belajar anak di alam sekitar secara langsung, kemudian di akhir kegiatan akan dilakukan kegiatan penutup seperti penyampaian makna pada akhir kegiatan, dan melakukan evaluasi terhadap capaian perkembangan peserta didik. .

REFERENSI

- Ariyanti, Tatik. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Volume 8 No 1 Maret 2016
- Berger, L. Peter, Luckmann, Thomas. " *Tafsir Sosial atas Kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan*". (LP3ES : Jakarta), Cetakan kesebelas 2018.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*, Bandung : Pustaka Setia, 2020

- Iswantiningtyas, Veny. dan Wulansari, Widi. Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Proceeding of The ICERS*, Volume 1 No 3 2018
- Kompasiana. Com. Diakses pada tanggal 10 April 2022. Pukul 19.20 Wib. <https://.kompas.com%2Fskola%2Fread%2F2020%2F06%2F30%2F200000169%2Flembaga-pendidikan-pengertian-peran-dan-fungsi>
- Laura Christina Lauzar, binus University school of design, desain komunikasi visual, humaniora, teori konstruksi realitas sosial, 18 mei 2015, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Latifah, Atik. Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. Vol. 2. No 2, September 2020
- Manuaba, I.B. Putera Memahami teori konstruksi sosial. *jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik*, Th XXI . No 3 Juli-September 2008.
- Priska, Veronika Heny. Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *Journal of Education, Psychology and Counseling*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020.
- Ramadan, Fariz. DKK. Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Bunayya. Ar-Raniry*. 2020
- Rahmasari, Harlina Dwi. Proses Pembelajaran Anak Usia Dini, publised Tanggal 22 Mei 2014 <https://www.kompasiana.com/harlinadwiraahmasari/54f740eba33311c70e8b4669/proses-pembelajaran-anak-usia-dini>
- Sulaiman, Aimie . Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger . *Jurnal Society*, Volume VI, Nomor 1, Juli 2016

- Suprayogo, Imam. Memanfaatkan Ilmu Pengetahuan. *Media Publikasi GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus*. UIN Malang tanggal Publish 06 Agustus 2015.
- Setiawan, Agus. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014
- Sunanik. Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini di TK Alam Al azhar Kutai Kartanegara *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*. Vol.3. Vol. 1 Juli-Desember 2018
- Triyanto, Teguh. 2014. Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Titus, Hjelm. " Peter L. Berger and the sociology of Religion". *Journal Sage* vol. 18, 3: PP. 231-248, 1 Maret 2018
- Widodo, Erna Dan Mukhtar, 2000, Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif, Avyrouz, Yogyakarta
- Wahana, Paulus. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Pustaka Diamond : Yogyakarta. Agustus 2016
- Yuningsih, Ani. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. " *Jurnal Matador*, Vol. 7. No. 1. Juni 2006